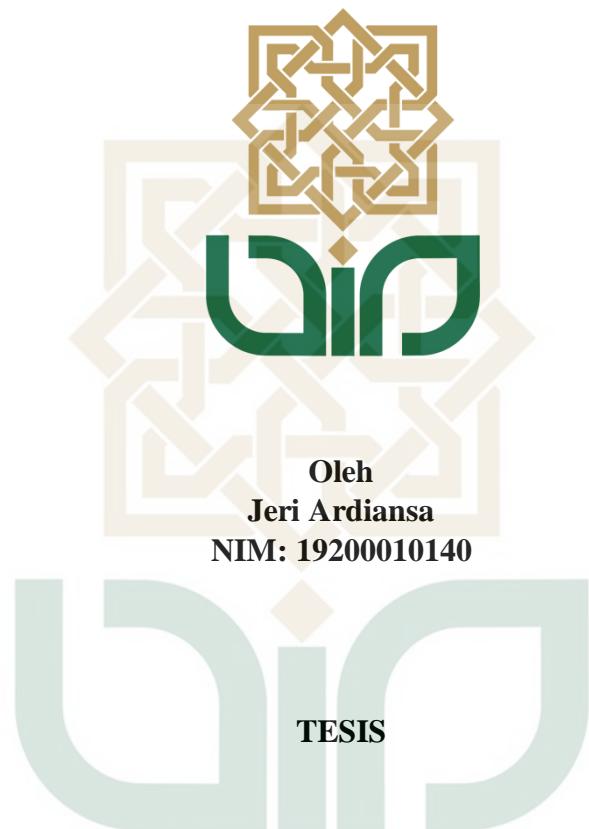


**MAKNA SIMBOLIK UPACARA PERKAWINAN ADAT
SUKU SAMAWA DI NUSA TENGGARA BARAT**



Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Megister Of Arts (M.A)
Program Studi Interdisceplinary Islamic Studies
Pada Konsentrasi

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-788/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK UPACARA PERKAWINAN ADAT SUKU SAMAWA DI NUSA TENGGARA BARAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JERI ARDIANSA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010140
Telah diujikan pada : Kamis, 16 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 61d3c09acf118



Pengaji II

Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61ce97e1eech9



Pengaji III

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61ce5be6e348b



Yogyakarta, 16 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61d3e28b37254

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jeri Ardiansa, S. Pd.

Nim : 19200010140

Jenjang : Megister

Konsentrasi : Islam Nusantara

Program Study : Interdisciplinary Islamic Studies

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku:

Yogyakarta, 13, November, 2021

Saya yang menyatakan



Jeri Ardiansa

Nim: 19200010140

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur
Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul

MAKNA SIMBOLIK UPACARA PERKAWINAN ADAT SUKU SAMAWA DI NUSA TENGGARA BARAT

Yang ditulis oleh:

Nama Mahasiswa : Jeri Ardiansa, S. Pd.

Nim : 19200010140

Konsentrasi : Islam Nusantara

Program Study : Interdisciplinary Islamic Studies

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelas Megister Of Arts.

Waalaikum salam Wr, Wb.

Yogyakarta, 8, Desember, 2021

Pembimbing



Dr. Maharsi, M. Hum.

Nip: 197110312000031001

Abstrak

Setiap suku yang terdapat di Nusantara memiliki budaya maupun adat yang berbeda-beda, sehingga Nusantara kaya akan budaya. Dalam setiap adat maupun budaya memiliki makna positif yang tersimpan dalam simbol yang digunakan terus menerus. Salah satu adat yang menggunakan simbol adalah adat pernikahan suku Sumbawa di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akan membahas upacara perkawinan dan menggali makna simbol upacara perkawinan adat suku *Samawa*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui setiap prosesi perkawinan adat suku *Samawa*, untuk mengetahui apa makna simbol yang digunakan dalam proesi perkawinan adat suku *Samawa* dan mengapa perkawinan adat suku *Samawa* masih dipertahankan oleh masyarakat Sumbawa.

Teori yang digunakan adalah teorinya Hooker terkait adat, teori Van Gennep terkait ritus dan teori Clifford Geertz serta Victor Turner terkait simbol. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian perkawinan adat Suku *Samawa* di desa yang ada di kabupaten Sumbawa memiliki berbagai rentetan acara atau tradisi pra-akad nikah, saat akad nikah dan pasca-akad nikah. Subjek penelitian ini para budayawan, *ina odak* atau pelulur, tokoh agama, *sando* atau dukun dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan dengan cara obeservasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Data tersebut dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kebaruan riset dalam tesis ini adalah membahas seluruh rentetan upacara perkawinan adat suku *Samawa*, memaparkan peran *Sandro* pernikahan, *ina odak*, bahan-bahan odak dan macam-macam lulur tradisional masyarakat Sumbawa, serta membahas makna simbol-simbol yang belum diteliti oleh orang lain. Sedangkan hasil penelitian ini yakni: *Pertama* dalam perkawinan adat Sumbawa memiliki berbagai rentetan acara dari *bajajak*, *badenung*, *bakatoan*, *basaputis*, *bada*, *nyorong*, *bakengkam*, *barodak rpancar*, *nikah*, *rame mesa*, *ngiring*, *tokal basai* dan *ngerang* yang dilakukan secara berurutan, bertahap-tahap dan melibatkan banyak waktu dan orang untuk membantu dan memeriahkan setiap acara yang dilaksanakan oleh pemilik acara. *Kedua* dalam perkawinan adat Sumbawa dalam setiap acaranya mulai dari *bajajak* sampai *ngerang* mengggunakan simbol verbal maupun nonverbal dan memiliki makna yang mendalam yang menjadi sebuah harapan dan doa untuk kehidupan kedua pasangan pengantin untuk membangun rumah tangga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *warahma*. *Ketiga* semua rentetan acara pernikahan adat Sumbawa masih dilestarikan karena merupakan adat yang berlandaskan syariat, *adat barenti ko sara*, *sara barenti ko kitabullah*, juga sebagai media meminta keselamatan dan keberkahan untuk kedua pasangan pengantin sehingga saling mencintai sampai akhir hayat, pada setiap acara juga terdapat nilai-nilai sosial yang menjadi modal masyarakat Sumbawa yang sholeh spiritual dan sholeh sosial.

Kata kunci: Makna Simbolik, Perkawinan, Adat Sumbawa.

Abstract

Each tribe in the archipelago has different cultures and customs, so that the archipelago is rich in culture. Every custom and culture has a positive meaning that is stored in symbols that are used continuously. One of the customs that uses symbols is the marriage custom of the Sumbawa tribe in West Nusa Tenggara. This study will discuss the marriage ceremony and explore the meaning of the symbols of the *Samawa* traditional marriage ceremony . The purpose of this study is to find out each of the traditional *Samawa* marriage processions , to find out what the meaning of the symbols used in the *Samawa* traditional marriage processions and why the *Samawa* traditional marriages are still maintained by the Sumbawa people.

The theory used is Hooker's theory related to customs, Van Gennep's theory related to rites and Clifford Geertz and Victor Turner's theory related to symbols. The research method uses a qualitative descriptive approach. The object of research on the *Samawa* Tribe's traditional marriage in villages in Sumbawa district has a series of events or traditions before the marriage contract, during the marriage contract and after the marriage contract. The subjects of this research are culturalists, *ina odak* or *pellur*, religious leaders, *sando* or shamans and community leaders. Data were collected by means of observation, interviews, documentation and literature study. The data were analyzed through data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The novelty of the research in this thesis is to discuss the entire series of traditional marriage ceremonies of the *Samawa* tribe , to explain the role of *Sandro* in marriage, *ina odak* , odak materials and various traditional body scrubs of the Sumbawa people, and to discuss the meaning of symbols that have not been studied by others. While the results of this study are: *First*, Sumbawa traditional marriages have various series of events from *bajajak*, *badenung*, *talentoan*, *basaputis*, *bada*, *nyorong*, *bakengkam*, *barodak rpancar*, *marriage*, *rame mesa*, *accompaniment*, *tokal basai* and *groaning* which are carried out sequentially, gradually -stages and involves a lot of time and people to help and enliven every event held by the event owner. *Both* the customary marriage Sumbawa in any event ranging from *bajajak* to *ngerang* mengugunakan verbal and nonverbal symbols and has deep meaning which became a hope and a prayer for the lives of both couples to build household *sakinah*, *mawaddah* and *warahma* . *Thirdly*, all the series of Sumbawa traditional weddings are still preserved because they are traditions based on the Shari'a, *adat barenti ko sara*, *sara barenti ko Kitabullah*, as well as media asking for safety and blessings for the two bridal couples so that they love each other until the end of life, at each event there are also social values that are the capital of the Sumbawa people who are spiritually pious and socially pious.

Keywords : Symbolic Meaning, Marriage, Sumbawa Custom.

Motto: Karena hidup adalah perjuangan, maka tetaplah berjuang untuk mewujudkan semua impian, kerja keras, kerja cerdas serta berdoa adalah kunci kesuksesan dan sukses hanya milik orang yang tetap berjuang dan menyerahkan diri kepada Allah.



Persembahan: Aku persembahkan Tesis ini untuk almamaterku tercinta, Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk semua guru-guruku, dosen-dosenku tercinta, teman-temanku dan untuk ibuku sayang Siti Aminah, Bapakku Muhammad Ali yang tercinya yang senantiasa mensuport dan mendoakan saya agar sukses.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan Rahmat dan HidayahNya penulis dapat menyelesaian Tesis ini. Sholawat serta salam mudahan senantiasa terlimpahkan dan tercurahkan kepada manusia yang mengajarkan tentang menghormati perbedaan dan keragaman dan sebagai teladan semua manusia yakni Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat, tabiin, serta seluruh umat manusia.

Sebagai rasa syukur atas selesaiannya Tesis ini, penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaian Tesis ini diantaranya:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M. A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. H. Abdullah Mustaqim, S. Ag., M. Ag Selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor. SS., M. A. Selaku Koordinator Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Najib Kailani, S. Fil. I., M. A., Ph. D. Selaku Sekretaris Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Maharsi, M. Hum selaku pembimbing yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan ditengah kesibukannya dan dalam setuasi pandemi Covid-19 sehingga Tesis ini lebih sempurnah dan cepat selesai.
6. Bapak/Ibu dosen UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada bapak kepala Desa Poto dan seluruh stafnya yang telah mengizinkan saya meneiliti dan membantu saya memberikan informasi maupun data yang saya butuhkan untuk melengkapi Tesis saya.
8. Teristimewah untuk Ayahanda Muhammad Ali dan Ibunda Siti Amina yang telah membesarkan, menyayangi dan mendidik penulis dengan

ikhlas dan penuh kesabaran serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

9. Untuk semua teman-teman yang ikut berkonstribusi memberikan informasi dan membantu saya ketika penulis dilapangan dan teman-teman Fokmas yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa tentu tidak luput dari kekeliruan dan kesalahan, untuk itu dalam menyusun Tesis ini masih jauh dari kata sempurna baik mengenai isi maupun penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat kami harapkan dalam menulis Tesis ini.

Dengan mengharap ridha dan rahmat Allah SWT, semoga Tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca yang budiman pada umumnya. Amin ya rabbal alamin.



Jeri Ardiansa, S. Pd.

Nim: 19200010140

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka teori.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
BABII: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SUMBAWA	
A. Letak dan Keadaan Alam Sumbawa.....	20
B. Sejarah Masyarakat Sumbawa	22
1. Asal- Usul Orang Sumbawa.....	22
2. Pengaruh Majapahit	24

3. Masuknya Islam dan Pengaruh Makasar	27
4. Pengaruh Tradisi Masyarakat Islam Champa	33
C. Penduduk.....	36
D. Pendidikan.....	38
E. Sistem Kekarabatan <i>Tau Samawa</i>	41
F. Agama dan Kepercayaan <i>Tau Samawa</i>	45

BAB III: UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUMBAWA

A. Perjodohan Dalam Masyarakat Sumbawa	53
B. Upacara Sebelum Perkawinan Adat Suku Samawa	54
C. Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa	80
D. Upacara Setelah Perkawinan Adat Suku Samawa	85
E. Tujuan Dilakukan Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa.....	90

BAB IV: SIMBOL DAN MAKNA SIMBOL UPACARA

PERKAWINAN ADAT SUKU SAMAWA

A. Makna Simbol Sebelum Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa	94
B. Makna Simbol Upacara Perkawinan Adat Suku Samawa.....	108
C. Makna Upacara Setelah Perkawinan Adat Suku Samawa.....	115

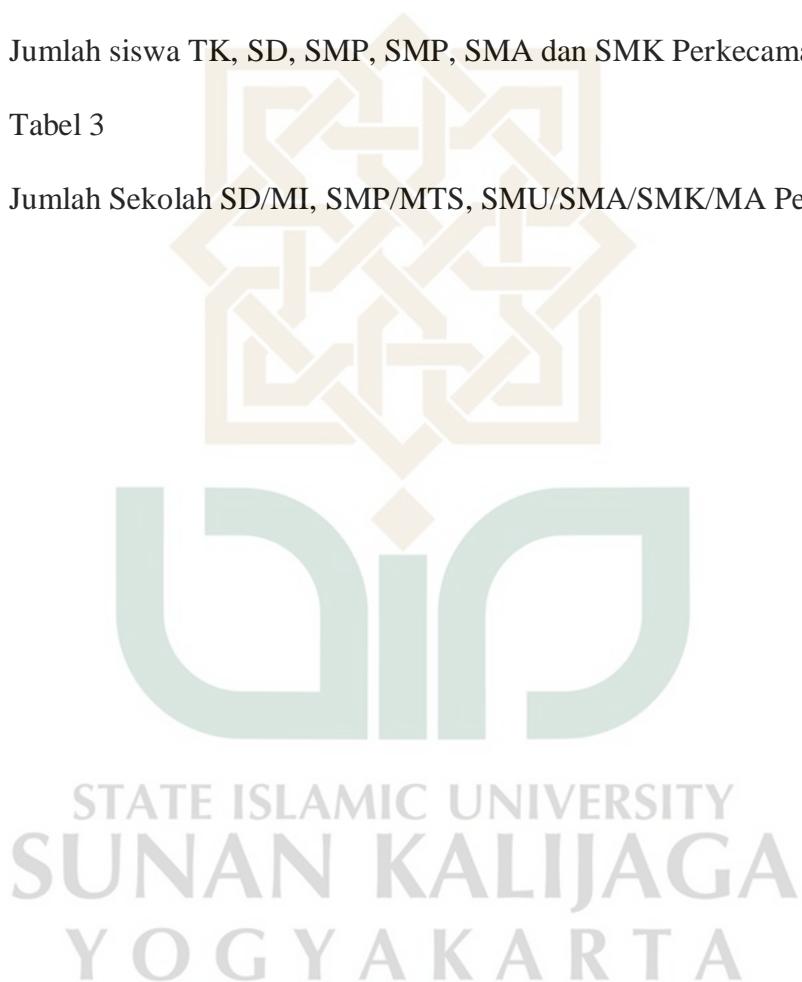
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	119
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1		
	Jumlah penduduk masyarakat Sumbawa disetiap Kecamatan.....	34
2. Tabel 2		
	Jumlah siswa TK, SD, SMP, SMP, SMA dan SMK Perkecamatan	36
3. Tabel 3		
	Jumlah Sekolah SD/MI, SMP/MTS, SMU/SMA/SMK/MA Perkecamatan	37



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Daftar riwayat hidup
2. Dokumentasi di Lapangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk berbudaya tentu sangat tergantung terhadap simbol-simbol dalam kehidupan sosialnya. Simbol merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang selalu melekat dalam diri manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.¹ Tiap-tiap kebudayaan menunjukkan ciri khasnya masing-masing melalui berbagai simbol.

Menurut George Harbert Mead simbol merupakan sebuah rangsangan yang memiliki arti serta nilai yang manusia dapat mempelajarinya, dan reaksi manusia kepada simbol ialah dalam pengertian arti dan nilainya, alih dalam pengertian stimulasi raga dari alat indranya.²

Sedangkan menurut Morissan simbol merupakan stimulus yang mencirikan kedatangan suatu yang lain, dengan demikian sesuatu ciri erat hubungannya dengan iktikad aksi yang sesungguhnya.³ Sehingga masyarakat Nusantara memiliki banyak simbol dan makna yang berbeda dalam setiap ritual antara suku dengan suku yang lainnya.

Di Indonesia terdapat berbagai macam upacara pernikahan adat yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun, dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Setiap suku yang ada di Indonesia masing-masing memiliki acara adat pernikahan yang berbeda-beda. Masing-masing

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (PT. Rineka Cita, 2015), 144.

² Wahyu Ilahi dan Siti Aisah, Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Dalam Komunikasi Pda Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura, *Jurnal Indo-Islamika*, Vol. 2, No. 1, (Desember, 2012), 49.

³ Muhammad Abdorrahman, Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang, *Jurnal The Messenger*, Vol. 7, No. 1, (Januari, 2015), 30.

adat pernikahan tersebut memiliki keagungan, keindahan, keunikan dan kekhasan tersendiri bagi setiap daerah. Pernikahan ialah sesuatu jalinan lahir batin antara dua orang, yaitu pria dan wanita, untuk hidup bersama dalam suatu bingkai rumah tangga serta mendapat generasi yang dilangsungkan sesuai dengan ketentuan- ketentuan syariat agama Islam.⁴

Pernikahan umumnya merupakan salah satu peristiwa besar dan penting dalam sejarah hidup setiap seseorang. Oleh karena itu, peristiwa yang demikian pentingnya tidak akan dilewatkan oleh seseorang begitu saja sebagaimana mereka melewati peristiwa hidup sehari-hari. Perkawinan pastinya dirayakan dengan serangkaian upacara yang berlandaskan budaya luhur serta suci.⁵

Dalam kehidupan masyarakat Sumbawa terdapat beberapa rentetan acara dalam perkawinan adat suku *Samawa* yang harus dilakukan oleh kedua pasangan pengantin. Salah satu proses perkawinan adat *Samawa* tersebut adalah tradisi *barodak rapancar*. *Barodak* merupakan proses melulur calon pengantin dengan racikan tradisional yang disebut odak. Odak terbuat dari racikan kulit-kulit sebagai tipe tumbuhan yang serba guna yang diproses secara tradisional (ditumbuk halus). Sebaliknya *rapancar* yakni kedua mempelai diwarnai kukunya (kaki dan tangan) dengan daun siri (pancar) oleh *Ina Odak*.⁶

Ritual upacara pernikahan adat suku *Samawa* yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa di Desa Poto pada setiap prosesi perkawinan tetap dilestarikan sampai sekarang, bahkan semakin meriah dari tahun ke tahun, sebagai bentuk kearifan lokal, karena dalam prosesi perkawinan adat suku *Samawa* menggunakan berbagai simbol dan simbol itu mengandung makna yang berbeda-beda dari setiap simbol yang digunakan oleh masyarakat

⁴ Asbar Tantu, Arti Pentingnya Pernikahan, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. XIV, No. 2, (Desember, 2013), 257.

⁵ Bayu Adi Pratama, Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Vol. 2, No. 1, (Juni, 2018), 21.

⁶ H. M. Fachrir Rahman, *Pernikahan Di nusa Tenggara Barat: Antara Islam & Tradisi*, (Alam Tara Learning Institute, 2018), 83-84.

Sumbawa. Simbol dalam ritual upacara perkawinan adat suku *Samawa* merupakan warisan nenek moyang masyarakat Sumbawa yang tetap digunakan hingga sekarang, walaupun zaman telah mengalami perubahan.

Namun seiring dengan majunya teknologi dan transformasi budaya kearah yang lebih modern serta pengaruh globalisasi, tradisi dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Kebudayaan Sumbawa dapat dikatakan budaya yang kini mengalami degradasi di era modern dan digitalisasi.

Keberadaan budaya Sumbawa sangat terancam terlebih-lebih prosesi yang sesuai dengan adat orang Sumbawa yang berlandaskan pada syariat Islam karena arus moderninasi dan globalisasi yang semakin hari semakin merubah pola fikir, budaya dan pola kehidupan masyarakat. Semestinya generasi milenial harus tetap melestarikan budaya Sumbawa, tetapi mereka seolah-olah amnesia dan acuh dengan budaya sendiri, sehingga akhirnya mereka menjadi tidak melek dengan tradisi dan tidak mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam setiap rentetan upacara pernikahan adat suku *Samawa* dan sangat menarik untuk diteliti oleh akademisi maupun ilmuan.

Apabila hal ini terus terjadi, maka tradisi tersebut terancam makna dan kelestariannya, maka harus dilakukan sebuah pengkajian dan upaya melestarikannya. Hal tersebut sangat penting untuk dijaga dan sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk mempertahankannya, mengingat sudah kuatnya arus globaliasi yang telah masuk dalam kehidupan hingga pola kehidupan masyarakat pedesaan.

Dari urain diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Makna Simbolik UpacaraPerkawinan Adat Suku *Samawa* di Nusa Tenggara Barat” studi tradisi dilakukan di Desa Poto, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara perkawinan adat suku *Samawa* ?
2. Apa makna Simbol-simbol dalam upacara perkawinan adat suku *Samawa* ?
3. Mengapa upacara perkawinan adat suku Samawa masih dilestarikan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui prosesi upacara perkawinan adat Suku *Samawa* !
- b. Untuk mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan adat suku *Samawa* !
- c. Untuk mengetahui mengapa upacara perkawinan adat suku Samawa masih dilestarikan !

2. Kegunaan Penelitian

a. Segi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah maupun memperluas wawasan intelektual masyarakat Sumbawa dan menjadi salah satu referensi tentang tradisi *Samawa* khususnya upacara pernikahan adat suku *Samawa*, bentuk simbol dan makna simbol-simbol yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Suku *Samawa*.

b. Segi Praktis

Diharapkan penilitian ini bisa memantik dan membangkitkan motivasi para peneliti-peneliti lainnya untuk melakukan kajian-kajian yang intens terhadap tradisi di daerahnya masing-masing dalam rangka menanamkan rasa cinta kepada generasi terhadap tradisi lokal di era globalisasi.

D. Kajian Pustakan

Penelitian makna simbolik upacara perkawinan adat suku *Samawa* merupakan hal yang menarik dan belum dilakukan para peneliti. Peneliti menemukan beberapa pembahasan yang sejenis dengan tesis ini dalam beberapa karya tulis seperti artikel jurnal. Sebagai berikut:

Pertama Nursalam dan Fitria yang berjudul “Cultural Symbol of Akkorongtigi Tradition in Makassar Wedding Procession”. Dalam artikel tersebut mendeskripsikan tentang tradisi akkorongtigi dan makna simboliknya. Hasil penelitiannya bahwa dalam simbol budaya dalam budaya akkorongtigi ada empat yaitu simbol pengharapan, simbol religiusitas, simbol kemulian, dan simbol kebersamaan. Selain itu, representasi pelaksanaan tradisi akkorongtigi di dukung oleh dua hal yakni aspek verbal dan nonverbal. Aspek verbal mencakup penggunaan bahasa seperti doa, sedangkan aspek nonverbal mencakup objek perlengkapan seperti bantal, daun inai, beras, lilin, sajadah, dan daun pisang.⁷

Kedua Ahmad Fikram Adidikata dalam jurnalnya yang berjudul “Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman (Studi Tradisi Di Desa Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah). Dalam artikelnya menjelaskan tentang upacara adat perkawinan di Desa Kembang yang sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama islam serta memiliki makna dalam setiap simbol yang digunakannya. Hasil dari penelitiannya bahwa makna simbol yang terkandung dalam prosesi upacara pernikahan adat Suku Lembak dan relevansinya dengan nilai-nilai keislaman yakni: Ketan Bekuah (Ketan Berinti) ialah suatu bentuk kekuatan dari ikatan rasa kekeluargaan yang kuat pada masyarakat Lembak, dan merupakan

⁷ Nursalam dan Fitria Lapela, Cultural Symbol of Akkorongtigi in Makassar Wedding Procession, *Jurnal Wawasan*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2020), 180.

pemersatu dari masyarakat Lembak tolong-menolong dalam melaksanakan kegiatan sosial, Nasi empat piring dan lauk pauk lengkap yang disediakan serta doa di keduri sekulak yang dilaksanakan akad nikah, suatu bentuk rasa syukur sebagai manusia kita harus bersyukur akan apa yang diberikan kepada kita karena apa yang terjadi dan kita miliki hanya akanada jika Allah SWT menghendakinya, dan tempat Sirih (lenguai) dimaknai dalam filosofi islam sebagai rukun islam, orang yang membawa lengui masuk dalam hitungan sehingga menjadi enam dan diibaratkan rukun iman.⁸

Ketiga Mega Silvia Nengsih dan Syafwandi dalam artikelnya yang berjudul ‘*The Simbolic Meaning of the Tradition Hantaran Jamba Badagang in a Wedding Party Ceremony at Kambang Lengayang sub-district, Pesisir Selatan*’’. Dalam artikel ini menjelaskan tentang pentingnya tradisi hantaran jamba yang sangat dipegang teguh oleh masyarakat setempat guna membimbing dalam hal adat, agama dan perilaku sehari-hari ketika kedua pasangan pengantin telah sah menjadi pasangan suami istri. Hasil dari penilitian ini bahwa simbol memiliki makna bahwa adanya proses musyawarah serta solidaritas yang tinggi terhadap masyarakat setempat dalam mengusulkan acara adat, sesuai dengan pribahasa ‘‘berat sama dipikul, ringan sama dijinjing’’ agar pelaksanaan tradisi tersebut berjalan dengan lancar.⁹

Keempat Novi Widya Utami dalam artikelnya yang berjudul ‘‘Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa’’. Dalam artikelnya menjelaskan tentang bahwa masyarakat Sumbawa sebelum melaksanakan akad nikah atau ijab kabul kedua pasangan harus melewati beberapa ritual, karena masyarakat Sumbawa berkeyakinan bahwa serangkaian upacara adat dilakukan tujuannya hanya

⁸ Ahmad Fikri Adidikata, Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman (Studi Tradisi di Desa Kemabang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah), *Jurnal Manthiq*, Vol. 2, No. 2, (November, 2017), 167-168.

⁹ Mega Silvia Nengsih dan Syafwan, *The Simbolic Meaning of the Tradition Hantaran Jamba Badagang in a Wedding Party Ceremony at Kambang Lengayang sub-district, Pesisir Selatan, Jurnal Internasional DinamikaPendidikan*, Vol. 2. No. 1, (Desember, 2019), 9-10.

mengharap ridha dan izin Allah SWT sehingga harus melakukan penyucian diri baik zahir maupun bathin. Hasil dari penelitiannya ditemukan wujud kebudayaan dalam budaya *barodak* prosesi pernikahan adat Sumbawa, ditemukan wujud-wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya; wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat ; dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁰

Dari beberapa riteratur yang penulis paparkan diatas, peneliti tidak menemukan pembahasan yang secara spesifik terkait pembahasan yang akan dikaji dalam tesis ini tentang “Makna Simbolik Upacara Perkawinan Adat Suku *Samawa* di Nusa Tenggara Barat” karena pada tesis ini membahas tentang prosesi perkawinan adat Sumbawa, makna dari simbol-simbol dalam perkawinan adat Sumbawa dan mengapa tradisi perkawinan adat suku *Samawa* masih dilakukan sampai sekarang oleh masyarakat Sumbawa, sehingga hal inilah yang menjadi nilai lebih pada pembahasan tesis ini.

E. Kerangka Teori

Tradisi merupakan jati diri dan kepribadian etnik tertentu yang terbentuk oleh adat-istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Adat istiadat terbentuk dalam kebersamaan dengan yang lain dan dalam satu lingkungan alam fisik atau dalam dualisme konservatif.¹¹ Menurut Hooker adat merupakan hukum, pedoman, moralitas, aplikasi, Kerutinan, persetujuan, kesepakatan, prinsip, aksi menaati praktek warga, sikap yang layak, upacara serta penerapan megik.¹² Di dalam sekelompok masyarakat terbentuk sebuah anggapan bahwa adat istiadat sebagai suatu yang sangat

¹⁰ Novi Widya Utami, Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa, *Jurnal Retorika*, Vol, 9, No. 2, (Agustus, 2016), 125-127.

¹¹ Choi Kwang Soo, *Agama Kristen dan Adat: Upaya Menuju Inklusivasi Upacara Perkawinan Orang Kristen Di Pulau Nias*, (Percetakan Kanisius, 2005), 15.

¹² Teuku Muttaqin Mansur, *Hukum Adat: Perkembangan dan Pembaruannya*, (Syiah Kuala Lumpur University Perss, 2018), 10.

sakral karena merupakan warisan leluhur yang sangat berperan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, sehingga adat istiadat harus dipertahankan keasliannya dan tidak mudah diganti dengan budaya-budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku pada sekelompok suku tertentu.

Upacara perkawinan adat masyarakat Sumbawa merupakan ritual yang tetap dilakukan oleh masyarakat Sumbawa ketika menikahkan anaknya, ritual tersebut sudah mulai diperaktekan semenjak nenek moyangnya. Menurut Turner ritual adalah sebuah perilaku yang terus dilakukan sebagai wujud keyakinan beragama.¹³ Van Gennep dalam bukunya *The Rites of Passage* bahwa ada tiga proses peralihan kehidupan manusia. Ketiga proses adalah ritus pemisahan, Ritus transisi, dan ritus inkorporasi. Ritus pemisahan ditandai dengan upacara pemakaman karena pada tahap ini manusia dipisahkan dengan orang yang meninggal. Ritus transisi ditandai dengan upacara kelahiran. Ritus inkorporasi ditandai dengan upacara perkawinan. Dari ketiga ritus tersebut upacara perkawinan merupakan tahap istimewa karena adanya upacara perkawinan merupakan awal lahirnya manusia baru.¹⁴

Upacara perkawinan sebenarnya merupakan suatu ungkapan keyakinan religius, maka tata upacara perkawinan adat Sumbawa pun menyimpan pesan-pesan tersembunyi tentang sesuatu yang supranatural yang mereka pahami. Menurut Geertz terbentuknya sistem religius bila simbol sakral menjadi suatu totalitas tertentu secara tertib.¹⁵ Hal itu dapat dilihat pada simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan adatnya, pemahaman dan keyakinan masyarakat Sumbawa terhadap kekuatan supranatural juga dinyatakan. Hal ini semakin memperjelas arti penting dari sebuah simbol untuk mengungkapkan hal-hal religius yang dipahami oleh masyarakat Sumbawa yang diwarisi oleh nenek moyangnya. Oleh karena itu

¹³ Moh Soehada, *Fakta dan Tanda Agama: Suatu Tinjauan Sisio-Antropologi*, (Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 66.

¹⁴ Soo, *Agama Kristen dan Adat*, 7.

¹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Penerbit Kanusius, 1992), 53.

dalam penelitian ini, simbol yang ada dalam upacara perkawinan adat suku *Samawa* yang diamati akan menjadi perhatian.

Menurut Geertz jika berbagai simbol yang ada dalam kehidupan warga yang sesungguhnya menunjukkan cara mereka memandang, merasa serta berfikir terkait dunia serta bertindak berlandaskan norma dan nilai yang sesuai.¹⁶ Sehingga dengan adanya simbol-simbol, masyarakat mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang disepakati bersama, terlebih-lebih masyarakat Sumbawa dalam hal ini, makna tersebut bersumber dari berbagai macam simbol yang digunakan dalam dalam semua ritual-ritual yang terus dilaksanakan dan ritual agama yang diyakini oleh masyarakat Sumbawa.

Mengenai kata simbol, secara etimologis diambil dari bahasa Yunani yang berarti penyatuan dua hal lalu menjadi satu. Dalam simbol subyek menyatukan dua hal menjadi satu.¹⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia secara harfiah simbol diartikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain. “*Something which stand for or represents something else*”¹⁸.

Pada pembahasan ritual dan simbol, Peneliti menganalisis simbol ritual pernikahan suku *Samawa* dengan menggunakan teori simbol Victor Turner. Kajian penting dalam rumusan antropologi Turner adalah *pertama*, kajian antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, *kedua*, berupa kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual. Ritual dalam ajaran agama terdapat maksud serta tujuan tertentu.¹⁹ Simbol dalam ritual merupakan suatu aspek yang sangat vital sehingga tidak boleh ketinggalan dalam prosesi keagamaan.

¹⁶ *Ibid*, 47.

¹⁷ Soo, *Agama Kristen dan Adat*, 20.

¹⁸ *Ibid*. 21.

¹⁹ Moh Shoedha, Teori Simbol Victor Turner; Implikasidan Aplikasi Metodeloginya untuk Study Agama-Agama, *jurnal Esensia*, Vol. 7, No. 2, (Juni, 2016), 207.

Menurut Turner, simbol merupakan unit dari ritual yang masih dipegang teguh dan unit pokok dari struktur ritual.²⁰ Simbol memiliki arti penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan refresentasi dari dunia, hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Setiap Orang sangat memerlukan dan membutuhkan simbol untuk dapat mengungkapkan dan menangkap tentang sesuatu.²¹ Ritus dan simbol merupakan sesuatu yang saling berkaitan sehingga tidak bisa dipisahkan. Simbol merupakan unit terkecil dari ritual, dan simbol juga menjadi sumber unit penyimpanan informasi makna dari ritual tersebut.²² Simbol ialah perwujudan yang terlihat dari ritus. Sehingga Turner menegaskan kalau tanpa menekuni simbol yang digunakan dalam ritus, maka sangat susah untuk memahami ritus serta masyarakatnya.²³ Dalam masyarakat adat, simbol-simbol sangat dijunjung tinggi karena merupakan hasil dari kesepakatan bersama, namun setiap simbol-simbol yang terdapat pada setiap ritual yang dilakukan oleh masyarakat Nusantara memiliki makna yang berbeda-beda.

Sejalan dengan pernyataan diatas, dalam memahami masyarakat Sumbawa. Karena simbol-simbol sakral menghubungkan sebuah antologi, kosmologi dengan sebuah estetika dan moralitas.²⁴ Tradisi perkawinan masyarakat Sumbawa menjadi salah satu unsur yang paling esensial dalam kehidupan masyarakat Sumbawa, karena pada hakikatnya ritual-ritual yang terdapat di dalam kehidupan suku *Samawa* terdapat nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai religiusitas yang akan bermanfaat dalam kehidupan sosial

²⁰ Victor Turner, *TheRitual Process Structure and Anti-Structure*, Cornel Paperbacks, (1991), 42-43.

²¹ Agustianto A, Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8, No. 1, (September, 2011), 2.

²² Mathieu Deflem, Ritual Anti-structure and Religion: A Discussion of Victor Tuner's Processual Syimbolic Analysis, *Jurnal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 30, No. 1, (Maret, 1991), 5.

²³ Y. W. Wartaya Winangan, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminilitas dan komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 18.

²⁴ Clifford Gerertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Penerbit Kanusius, 1992), 51.

masyarakat Sumbawa, apalagi di era degradasi moral, sehingga budaya memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat Sumbawa yang berkaadaban.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang hendak menjelaskan hasil observasi di lapangan. Oleh karena itu tradisi perkawinan suku *Samawa* akan dibahas. Penelitian ini juga bersifat deskriptif untuk mendapatkan gambaran secara mendalam terkait perkawinan adat suku *Samawa* di Nusa Tenggara Barat.

1. Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, untuk mendapat hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Dilihat dari akar permasalahan penelitian ini tentang Makna Simbolik Perkawinan Adat Suku *Samawa*, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk mencari, menggali serta memahami makna dari berbagai permasalahan fenomena sosial. Proses dalam melakukan penelitian kualitatif caranya dengan melontarkan pertanyaan dan mengumpulkan data secara mendalam dari informan, menganalisis, dan menafsirkan data.²⁵

Peneliti memfokuskan pengamatan pada kegiatan ritual perkawinan adat suku *Samawa*. Selama penelitian dilapangan, penelitian mulai dilakukan pada bulan September- Oktober 2021. Karena pada bulan tersebut masyarakat Sumbawa sudah selesai panen dan memiliki waktu luang, sehingga upacara perkawinan adat suku *Samawa* sudah marak dilakukan, bahkan peneliti mewawancarai salah satu tokoh budayawan dibagian selatan Sumbawa yang waktu tempunya 1 sampai 2 jam dari

²⁵ Jhon w Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, (Sage Publication, 2009), 4.

tempat tinggal peneliti, guna mendapat informasi terkait rentetan, simbol dan makna simbol-simbol perkawinan adat suku *Samawa*.

2. Sumber Data

Sumber data dalam dalam penelitian kualitatif adalah subjek penelitian atau informan, atau subjek dari mana data diperoleh.²⁶ Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer maupun sekunder. Data perimer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai buku, blog maupun artikel jurnal.

Peneliti dalam menggali data bersumber dari orang-orang yang ikut terlibat dalam tradisi perkawinan adat suku *Samawa* seperti *ina odak*, *sanro pangantan*, *masyarakat* dan budayawan Sumbawa, sehingga peneliti mewawancara mereka sebagai sumber data, bahkan peneliti dalam proses menggali data sering sekali pergi pagi hari dan pulang malam hari, bahkan peneliti pernah pulang jam 11 malam dari lokasi penelitian untuk mengambil data, karena sumber data dengan rumah peneliti jaraknya sangat jauh, peneliti juga melakukan peneletian ke desa-desa pelosok yang kampungnya berada diatas gunung yang sepanjang jalannya dikelilingi hutan belantara, sebelumnya peneliti belum pernah memasuki kampung tersebut, peneliti hanya mendengar nama desa tersebut dari teman-teman saya, jaraknya sangat jauh dari kota Sumbawa dan membutuhkan waktu 1 jam untuk sampai ke kampung tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Menurut Creswell pengumpulan data merupakan rangkaian yang saling berhubungan dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi guna menjawab berbagai pertanyaan yang muncul ketika melakukan penelitian

²⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 29.

atau riset.²⁷ Peneliti dalam mengumpulkan data dilapangan yang dilakukan selama satu bulan lebih satu minggu, peneliti mulai turun lapangan pada tanggal 8 September hingga 13 Oktober, 2021. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi ialah sesuatu proses lingkungan yang disusun dari bermacam proses biologis serta psikologis. antara lain yang terutama merupakan proses pengamatan serta ingatan.²⁸ Sehingga peneliti memiliki daya ingatan yang kuat terhadap yang diteliti ketika dilapangan saat mengobservasi.

Cara penelitian ini digunakan sebagai pengamatan secara langsung di lapangan dan mencatat simbol-simbol apa saja yang digunakan pada setiap ritual adat pernikahan adat suku *Samawa* dan bagaimana prosesi ritual dari setiap rentetan acaranya. Dengan teknik ini peneliti mengamati secara langsung berbagai ritual pernikahan adat masyarakat Sumbawa dilakukan dan mencatatnya. Observasi ini dilakukan dibeberapa desa bagianano *siup* atau bagian Timur pulau Sumbawa oleh peneliti, seperti Desa Bonto-Kec. Empang, Desa Poto-Kec. Moyo Hilir, Desa Pemasar-Kec. Maronge, Desa Batu Tering-Kec. Moyo Hulu, Desa Sempe-Kec. Moyo Hulu, Desa Pamulung- Kec, Labuhan Badas. Sedangkan bagian *ano rawi* atau bagian Barat pulau Sumbawa yaitu Desa Jorok-Kec.Utan dan Desa Dalam-Kec, Alas dan melihat secara langsung terhadap berbagai kegiatan yang berhubungan dengan adat pernikahan suku *Samawadi* setiap desa tersebut.

b. Metode Interview (wawancara)

²⁷ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Disain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Pustaka Pelajar, 2015), 206.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 138.

Dalam riset ini, peneliti menggunakan petunjuk umum wawancara. Oleh karena itu, peneliti membuat rumusan pertanyaan secara berurutan. Metode ini digunakan untuk mengetahui prosesi perkawinan adat suku *Samawa*, mengapa tetap dipertahankan tradisi pernikahan dan makna dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam ritual adat perkawinan oleh masyarakat Sumbawa di Nusa Tenggara Barat.

Dalam proses wawancara dengan informan, peneliti menggunakan alat bantu berupa Handphone untuk merekam informasi dan menggunakan buku kecil untuk mencatat inti dari hasil wawancara, sehingga memudahkan peneliti mendengar kembali hasil dari wawancara dengan para informan, bahkan ketika peneliti melakukan wawancara dengan informan, peneliti mendapat informasi yang sangat mendalam sehingga pembicaraan semakin mengalir.

Dalam proses wawancara, peneliti menyusun pertanyaan terlebih dahulu yang akan diajukan kepada informan, sehingga peneliti juga melakukan wawancara mendalam, selain itu, peneliti tidak hanya melakukan wawancara secara formal, tetapi juga melakukan wawancara secara non formal dengan beberapa masyarakat Sumbawa dan beberapa orang yang ikut membantu *ina odak* dalam seluruh rentetan upacara khususnya pada saat prosesi *barodak* sendiri-diri dan bersama di rumah calon pengantin wanita.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah tata cara riset untuk mencari informasi terkait hal-hal ataupun variabel yang berbentuk catatan, transkrip, novel, pesan berita, majalah, prasasti, notulen rapat, legenda serta sebagainya.²⁹

²⁹ Arikunto, *Prosudor Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 231.

Maka dalam hal ini, peneliti menggunakan arsip maupun dokumen-dokumen mengenai latar belakang objek penelitian, sarana dan prasarana, dalam hal ini peneliti menggunakan data-data yang diperlukan terkait dengan berbagai rentetan perkawinan adat masyarakat Sumbawa, bentuk simbol dan makna simbol dalam pernikahan adat Suku *Samawa*. Sehingga peneliti mendokumentasikan setiap acara pernikahan adat *Samawa* tempat peneliti melakukan penelitian serta semua alat-lat yang digunakan dalam setiap acara perkawinan, karena antara desa yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan terkait alat-alat yang digunakan, sehingga menarik minat peneliti untuk mendokumentasikan.

Peneliti dalam proses penilitian di lapangan dibantu oleh Ramdan yang merupakan paman peneliti yang selalu semangat membantu peneliti kemanapun melakukan penelitian dan juga dibantu oleh Andrean Febrianto yang merupakan adek sepupuh dari peneliti, sehingga mereka berdua membantu peneliti dalam proses mengambil dokumentasi ketika peneliti mewawancara narasumber, ketika acara pernikahan berlangsung maupun setelah acara pernikahan.

d. Studi Pustaka

Dalam tahapan ini peneliti juga mencari literatur-riteratur tentang masyarakat dan budaya Sumbawa, khusus yang terkait dengan makna-makna simbol dalam adat pernikahan suku *Samawa*, berbagai data yang pernah ditulis oleh peneliti baik dalam bentuk buku maupun jurnal-jurnal.

Peneliti belum menemui pembahasan yang secara khusus membahas terkait makna simbol dalam adat pernikahan Sumbawa, tetapi peneliti hanya menemukan buku yang membahas tentang budaya pernikahan Sumbawa antara islam dan tradisi, serta artikel yang fokus membahas terkait makna simbol yang digunakan ketika ritual *barodak*

masyarakat Sumbawa. Sehingga penelitian saya ini merupakan penelitian pertama yang membahas secara luas terkait perkawinan adat masyarakat Sumbawa di Nusa Tenggara Barat.

4. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data selama penelitian di lapangan, maka perlu dianalisis, diinterpretasikan dan teliti, ulet dan kecakapan sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian. Analisis informasi merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis informasi yang didapatkan dari wawancara, catataan lapangan, serta bahan lain, sehingga bisa diinformasikan kepada orang lain.³⁰

Dalam penilitian ini peneliti menggunakan metode analisis data model *Analisis Data Interaktif Model Miles dan Huberman*. Menurut Miles terdapat tiga tahapan untuk megemukakan aktivitas dalam analisis data, yaitu.³¹

- a. Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data merupakan proses pemilihan hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Tujuannya agar peneliti mendapatkan gambaran yang jelas dan mudah dalam memahami data yang telah terjaring (dikumpulkan) dan data yang belum terjaring. Jelasnya tahap ini merupakan tahap yang mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti dalam mereduksi data mendatangi beberapa budayawan Sumbawa untuk mendapatkan informasi yang belum saya dapatkan ketika wawancara dengan budayawan yang lain, sehingga peneliti mendapat informasi yang banyak terkait perkawinan adat suku *Samawa*. Dalam memilih hal-hal yang pokok peneliti hanya

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016) 334.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 334-343.

mengambil informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang mau dijawab dalam tulisan ini.

- b. Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Setelah peneliti menggali segala informasi yang terkait dengan perkawinan adat suku *Samawa*, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat narasi, seperti urain singkat, dan sejenisnya. Sehingga dengan cara penyajian data ini, peneliti sangat mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau obyek yang sebelumnya masih belum jelas. Sehingga setelah diteliti menjadi jelas sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Peneliti menemukan banyak data-data dilapangan maupun dari informan yang sebelumnya peneliti tidak menemukan dalam bentuk jurnal, blog maupun buku yang membahas terkait perkawinan adat suku *Samawa*, sehingga peneliti menyimpulkan data yang kaya.

5. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Untuk menguji keabsahan dalam jenis penelitian kualitatif melalui tahap uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas), dan confirmability (obyektifiatas).³²

Keabsahan data merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan dalam hal penelitian. Hasil-Hasil penelitian harus diuji

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&G*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 333.

kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data, seperti perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, observasi secara mendalam, triangulasi (menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti teori). Pembahasan oleh teman sejawat, analisis kasus lain, melacak kesesuaian hasil dan mengecek anggota (*member check*).

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi sumber ini dapat ini dapat dicapai dengan jalan:(1) Membandingkan informasi hasil pengamatan dengan informasi hasil wawancara; (2) Membandingkan pernyataan disampaikan di hal layak umum dengan peryataan yang disampaikan secara individu; (3) Membandingkan terhadap perkataan orang lain terkait riset dengan peryataan sepanjang waktu (4) Membandingkan keadaan serta pandangan seseorang dengan berbagai macam komentar maupun pandangan orang lain, serta (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.³³

Selama peneliti melakukan pengamatan dilapangan selama satu bulan lebih yang saya lakukan dibeberapa desa, bahwa adanya kesamaan informasi yang diberikan oleh informan, karena informan yang saya wawancarai merupakan para tokoh masyarakat sekaligus budayawan Sumbawa yang menyaksikan acara pernikahan adat Sumbawa tempo dulu dan tempo sekarang, sedangkan pernyataan masyarakat dengan pernyataan informan peneliti mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait yang diteliti.

Dengan adanya keabsahan data yang peneliti dapatkan selama penelitian dilapangan maka peneliti melakukan penyederhanaan data serta tindakan perbaikan dari segi bahasa maupun sistematika agar dalam pelaporan hasil penelitian menggunakan bahasa yang baik dan benar serta

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

narasi-narasi yang ditulis saling terkait antara paragraf yang satu dengan paragraf selanjutnya, sehingga enak dibaca oleh pembaca dan hasil laporan peneliti tidak diragukan lagi keabsahan data yang disampaikannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh penulis yang dimuat didalam setiap bab terkait perkawinan adat suku *Samawa* diatas maka saya dapat menyimpulkan beberapa poin penting, yaitu.

Pertama dalam prosesi pernikahan adat suku *Samawa* terdapat beberapa rentetan acara atau ritual yang harus dilakukan sebelum dan setelah melakukan akad nikah, adapun acara sebelum melakukan pernikahan yaitu *bajajak, badenung, bakatoan, basaputis, bada, nyorong dan barodak*, sedangkan upacara perkawinan yaitu, *akad nikah dan resepsi*, adapun upacara setelah perkawinan yaitu *Rame mesa, Nginring, tokal basai* dan *ngerang*, semua rentetan acara tersebut dilakukan dengan secara berurutan dan beraturan sesuai dengan aturan-aturan adat yang berlaku di masyarakat Sumbawa, tetapi di era modern beberapa upacara perkawinan adat suku *Samawa* digabungkan, seperti acara *bajajak, bakatoan* dan *basaputis* dilakukan pada hari dan waktu yang sama, sedangkan *bada nyorong, barodak* dan *bakengkam* dilakukan pada hari yang sama, begitu juga dengan ijab kabul dan resepsi dilakukan pada hari yang sama, hal tersebut dilakukan untuk mengurangi biaya dan mengefisienkan waktu, tetapi esensi dari upacara tersebut tetap dipertahankan sampai sekarang oleh masyarakat Sumbawa.

Kedua setiap rentetaan acara perkawinan adat Sumbawa selalu menggunakan simbol verbal maupun non verbal yang kaya akan makna-makna dari setiap simbolnya, dalam *bajajak kemang satange* atau sepucuk kembang simbol wanita yang belum menikah, *tabu* juga simbol perempuan yang baik, *sane* simbol wanita yang tidak baik, *putih mara kemang menir* simbol ketulusan dan kebersihan cinta, *bakatoan* terdapat simbol *ayam nara* simbol perempuan belum kawin, kebun

simbol wanita, *sito* simbol kasih sayang, gambar naga dan ular simbol perlindungan, *Saputis* simbol kesepakatan yang harus dipenuhi, penggunaan tanggal simbol hari dan jam baik, penggunaan kelender islam simbol penanggalan dan eteguhnya orang Sumbawa menggunakan ajaran islam, *Sando* simbol sosok perlindungan dari mara bahaya. *Bada* atau pemberatahan simbol bahwa orang tua menghargai dan terbuka kepada anaknya, pagi hari adalah simbol permulaan kehidupan bagi orang Sumbawa, *basarakal* atau berdoa, sholawat sambil menendangkan rebana merupakan simbol ketaatan, *Bagontong* sebagai simbol pemberitahuan, perjuangan, dan kemakmuran. *Nyorong* masyarakat Sumbawa juga menggunakan simbol non verbal, Tebu merupakan simbol sebagai nasehat kepada kedua pasangan pengantin yang berharap agar laki menjadi pilihan terbaik dari calon istri ataupun sebaliknya, suara *rantok* (alat tradisional penumbuk padi masyarakat Sumbawa) sebagai simbol simbol ekspresi kebahagian menyambut para tamu, kelapa simbol bertutur kata yang manis yang disertai dengan wajah yang rama dan pasangan pengantin diharapkan multi fungsi dalam kehidupan bermasyarakat, pisang kapok setandan yang berjumlah 17 biji simbol 17 rakaat sholat dan multi fungsi dan berguna. Telur ladi simbol sari pati, kue manjareal (jajanan khas Sumbawa) yang dibungkus dengan daun lontar simbol rejeki dan keturunan sedangkan lontar simbol laki-laki, kua selimpat (jajanan khas Sumbawa) simbol cinta, kasih sayang keluarga, kue bulu barai (jajanan khas Sumbawa) simbol hidup sejahtera secara sosial dan ekonomi, kue gentorong, kue barongko dan kue bolu (jajanan khas Sumbawa) simbol wanita yang harus memberikan kenyamanan dan kenikmatan dalam berrumah tangga. Kuda simbol kekuatan dan kejantanan pengantin laki-laki, dsb.

Ketiga perkawinan adat masyarakat Sumbawa dipertahankan sampai sekarang karena merupakan tradisi yang terus diwariskan dan memiliki manfaat bagi kehidupan sosial masyarakat Sumbawa. Semua

rentetan acara perkawinan adat *Samawa* sebagai media untuk mewujudkan keluarga yang *Sakinah, Mawaddah* dan *Warahma*, ritual *barodak rapancar* sebagai perantara untuk mencegah perceraian karena terdapat doa tertentu yang dibacakan oleh *ina odak*.

B. Saran

Penelitian terkait perkawinan adat suku Samawa masih memiliki beberapa kajian yang harus dieksplorasi lebih lanjut oleh peneliti maupun akademisi yang besik keilmuannya pada budaya, sosial dan antropologi. Dalam konteks budaya, sosial antropologi dan agama terdapat beberapa unsur yang perlu dibahas. Selain makna simbolik yang terdapat dalam setiap rentetan acara pernikahan adat Sumbawa. Masih banyak wilayah kajian lain yang menunggu untuk ditelusuri dalam penilitian ilmiah, sehingga semakin banyak tulisan tentang perkawinan adat suku *Samawa* dan bermanfaat bagi pembaca khususnya masyarakat Sumbawa supaya semakin mengenal budaya sendiri.



Daftar Pustaka

- Abdorrahman, Muhammad, *Memahami Makna-Makana Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang, Jurnal The Messenger*, Vol. 7, No. 1, Januari 2015.
- Adidikata, Fikri, Ahmad. *Makna Simbol Upacara Pernikahan Adat Suku Lembak Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Keislaman (Studi Tradisi di Desa Kemabang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah)*, *Jurnal Manthiq*, Vol 2 No 2 November, 2017.
- A, Agustianto, *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia, Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 8, No 1, September 2011.
- Azra Azumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Prenada Media, 2018.
- Asis Abdul dan Harianah, *Makna Simbolik Pakain Adat Perkawinan Buton Pada Golongan Kauomo Dan Golongan Walaka di Kota bau-bau, Jurnal Pngadereng*, vol. 6, No 2, Desember 2021
- Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Azzulfa Fatihatul Anhar dan Ananda Afnan Chaya Riani, *Dilema Perkawinan Adat Sumbawa Di Masa Pendemi Covid-19, Jurnal Al-Hukama*, Volume 10, Nomor 2, Desember, 2020.
- Baso Ahmad, *Islamisasi Nusantara*, Pusatata Afid Jakarta, 2018.
- Creswell, W, Jhon, *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publication, 2009.
- Creswell, Johw, W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, Pustaka Pelajar, 2015.
- Deflem, Mathieu, *Ritual Anti-structure and Religion: A Discussion of Victor Turner's Processual Syimbolic Analysis, Jurnal for the Scientific Study of Religion*, Vol 30, No 1, Maret 1991.
- Eilerz Franz Josep, *Berkomunikasi Antar Budaya*, Flores: Nuansa Indah, 1995
- Geertz Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, 1992.

Husain Wahyuni, *Modernisme Gaya Hidup, Jurnal Al-tajdid*, Vol. 1, No. 2, Maret, 2020.

Herusatoto Budiono, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008.

Hidir Ahmad, *Antropollogi Budaya: Perspektif Ekologo dan Perubahan Budaya*, CV: Witra Irzani Pekanbaru, 2009.

[http:// Kebudayaan. Sumbawakab. go.id](http://Kebudayaan.Sumbawakab.go.id), diakses pada hari Selasa, 26, Oktober, 2021.

Ilahi, Wahyu dan Aisyah, Siti. *Simbol Keislaman Pada Tradisi Rokat Tase Dalam Komunikasi Pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuates-Sampang Madura, Jurnal Indo-Islamika*, Volume 2, No 1, Desember 2012.

J Noorduyn, *Bima En Sumbawa*, Ter, Yogyakarta: Riset Informasidan Arsip Kenegaran, 2007.

Jamaludin, *Sejarah Islam Lombok Abad XVI-Abad XX*, CV. Genta Fisa Utama, 2019.

Koentjraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, 2015.

-----, *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II*, Jakarta: Rinaka Cipta, 1998.

Karim M Abdul, *Islam Nusantara*, Gramasurya, 2007.

LATS Ano Rawi-KSB, *Pasatotang: Tananang Boat Iwet Telas Mate Tau Samawa*, CV. Arti Bumi Intaran, 2016.

Mansur, Teuku, Muttaqin, *Hukum Adat: Perkembangan dan Pembaruannya*, Syiah Kula Lumpur University Pres, 2018.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Moleong, J Lexi. *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007

Muwafiq Gus, *Islam Rahmatan Lil Alamin: Berasal Dari Arab Tapi Islam Bukan Arab*, Al-Barokah, 2019.

Mahsun, *Dialek Geografis Bahasa Sumbawa*, Disertasi Universitas Gajah Mada, 1994.

Mahendra Roy, *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*, Penerbit Rehal, 2020

Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007

Nursalam, Nursalam & Lapeda, Fitri. *Cultural Syimbol of Akkorongtigi in Makasar Wedding Procession*, *Jurnal Wawasan*, Vol 5, No 2, Desember 2020.

Nengsih, Mega, Silvia, dan Syafwan. *The Simbolik Meaning Of The Tradition Hnataran Jamba Badagang in a Wedding Party Ceremony at Kambang Lengayangsub-district, Pesisir Selatan*, *Jurnal Internasional Dinamika Pendidikan*, Vol 2, No 1, Desember, 2019.

Nadjib Emha Ainun, *Islam Itu Rahmatan Lil Alamin Bukan Untuk Kamu Sendiri*, Nuora Books, 2021.

Pratama, Adi, Bayu. *Pernikahan Adat Jawa Di Desa Nengah, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten*, *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, Voolume 2, No 1, Juni, 2018.

Purna I Made, *Pesta Ponan: Kearifan lokal masyarakat Sumbawa*, Ombak, 2012.

Putra Ahimsa, *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Yogyakarta Gajah Mada University Press, 1888.

Rahman, Facrir, *Pernikahan Di Nusa Tenggara Barat: Antara Islam & Tradisi*, Alam Tara Learning Institute, 2018.

Raba, Mangaukang, *Fakta-Fakta Sumbawa*, Samawa: Bougevile, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, Iman, 2019.

Subagya Rahmat, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta Sinar Harapan dan Cipta Lokal Caraka, 1981.

Subor Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2019.
Sutaryo, *Sosiologi Komunikasi*, Yogyakarta, Arti Bumi Intaran, 2005.

Soo, Kwang, Choi, *Agama Kristen dan Adat: Upaya Menuju Inklusifitas Upacara Perkawinan Orang Kristen Di Pulai Nias*, Percetakan Kanisius, 2005.

Soehada, Moh, *Fakta dan Tanda Agama; Suatu Tinjauan Sosio-Antropologi*, Fakultas Ushuludin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

-----, *Teori Simbol Victor Turner; Implikasidan Aplikasi Metodeloginya untuk Study Agama-Agama*, *jurnal Esensia*, Vol 7, No 2, Juni 2016.

Tuner,Victor, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*, Cornel Paperbacks, 1991.

Tantu, Asbar, *Arti Pentingnya Pernikahan*, *jurnal Al-Hikmah*, Volume 14, No 2, Desember 2013.

Utami, Novi, Widya. *Wujud Kebudayaan Dalam Prosesi Barodak Ritual Adat Pernikahan Sumbawa*, *Jurnal Retorika*, vol 9, No 2, Agustus, 2016.

Ulum Amirul, *Mbah Moen: Kiai Perekat Bangsa*, Republika, 2020.

Winangan, W, Wartaya, Y, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

